

Strategi Bisnis Melalui Business Model Canvas dan Penguatan Manajemen Kelembagaan Kelompok Usaha Sedotan Bambu Masyarakat Sucopangepok Hulu Das Bedadung Jember

Business Strategy Through the Business Model Canvas and Strengthening Institutional Management of the Bamboo Straw Business Group of the Sucopangepok Hulu Das Bedadung Jember Community

Nita Kuswardhani^{1*}, Andi Eko Wiyono², Nidya Shara Mahardika³, Eka Ruriani⁴

¹Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37 Kampus Tegalboto Jember, 68121, Jawa Timur, Indonesia.
E-mail: nita.ftp@unej.ac.id

ABSTRAK

Desa Sucopangepok merupakan salah satu desa yang terletak di bagian hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Bedadung Jember yang memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah ruah karena lokasi geografis berbatasan langsung dengan hutan dan Pegunungan Argopuro. Di desa bagian hulu tersebut masyarakat desa banyak memiliki tanaman dari Famili Poaceae yaitu bambu sebagai tanaman yang mampu menjaga ekosistem air. Berdasarkan hasil program pengabdian desa binaan tahun pertama menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas ecopuff friendly sedotan bambu serta peluang pemasaran yang cukup luas. Oleh karena itu melalui pengusulan hibah pengabdian desa binaan tahun ke 2, kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk membuat Business Model Canvas (BMC) dan perbaikan pengelolaan manajemen kelompok usaha bambu di desa Sucopangepok. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, pelatihan kelayakan bisnis, pelatihan manajemen kelembagaan kelompok usaha bambu. Sebagai hasil dari pengabdian ini, masyarakat dapat memahami pentingnya konservasi, membuka pendapat dan keterampilan masyarakat untuk menghasilkan pendapatan tambahan melalui produksi jerami bambu. Efek ekologis berkelanjutan mengurangi jumlah sampah plastik dengan menggunakan bahan ekologis dan memberikan penghasilan tambahan bagi warga desa Sucopangepok..

Kata kunci — Business Model Canvas, Sedotan Bambu, Strategi

ABSTRACT

Sucopangepok Village is one of the villages located in the upstream part of the Bedadung Jember River Basin which has abundant natural resource potential due to its geographical location directly adjacent to the forest and the Argopuro Mountains. In the upstream village, the villagers have many plants from the Poaceae family, namely bamboo as a plant that can maintain the water ecosystem. Based on the results of the first-year fostered village service program, it was shown that there was an increase in the ecopuff-friendly quality of bamboo straws as well as wide marketing opportunities. Therefore, through the proposal for the 2nd year-fostered village service grant, this service activity is aimed at creating a Business Model Canvas (BMC) and improving the management of bamboo business groups in Sucopangepok village. The methods used are socialization, business feasibility training, and institutional management training for bamboo business groups. The result of this service is that the community knows the importance of conservation, and opens their knowledge and skills through the production of bamboo straws for additional income. The impact obtained from the environmental aspect is to contribute to reducing plastic waste by using environmentally friendly materials and providing additional income to the Sucopangepok village community.

Keywords — Business Model Canvas, Bamboo Straws, Strategy



© 2023. Nita Kuswardhani, Andi Eko Wiyono, Nidya Shara Mahardika, Eka Ruriani



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Bambu merupakan jenis tanaman yang sangat penting bagi Indonesia dan negara-negara tropis lainnya, karena sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Indonesia memiliki 176 jenis bambu, 60% diantaranya merupakan bambu endemik dan lebih dari 62% merupakan jenis bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan (Widjaja, 2019).

Bambu merupakan jenis tanaman yang sangat penting bagi Indonesia dan negara-negara tropis lainnya, karena sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Indonesia memiliki 176 jenis bambu, 60% diantaranya merupakan bambu endemik dan lebih dari 62% merupakan jenis bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan (Widjaja, 2019). bergerak pada industri kreatif pedesaan. Bambu adalah tanaman yang banyak dimanfaatkan karena memiliki sifat-sifat yang menguntungkan seperti batang yang keras, mudah dibelah dan dibentuk, mudah dikerjakan dan diangkut (Sinyo et al., 2017).

Pemanfaatan bambu seringkali terlihat pada perlengkapan rumah tangga. Seperti contohnya pembuatan sedotan bambu dan kerajinan lainnya yang mempergunakan dari bahan bambu lainnya maka banyak juga pengerajin atau karya seni yang menggunakan bahan bambu untuk dijadikan souvenir atau semacam keperluan industri. Sedotan bambu ini banyak dijadikan sebagai alternatif karena lebih ramah lingkungan. Sama seperti namanya, jenis sedotan ini terbuat dari bambu yang kemudian dibentuk sedemikian rupa untuk memudahkan seseorang untuk minum. Dengan menggunakan jenis sedotan yang satu ini, maka kualitas minuman baik panas maupun dingin bisa terjaga. Kelebihan lain dari sedotan bamboo adalah bisa digunakan berulang-ulang, tidak mudah rusak, tidak menggunakan bahan kimia dan mudah terurai. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari survei dan wawancara langsung dengan warga Desa Sucopangepok, Desa Sucopangepok merupakan salah satu desa yang berpotensi

memiliki tanaman bambu yang dimana mudah ditemukan dan tidak dimanfaatkan dengan baik.

Hal ini dikarenakan pola pembangunan Indonesia yang terpusat pada daerah-daerah ekonomi perkotaan berimbas pada berkurangnya kreativitas masyarakat di pedesaan sehingga banyak potensi sumber daya alam yang terbengkalai serta tidak dimanfaatkan sebagai sumber kesejahteraan masyarakat (Larassita, Wahjoedi, & Hermawan, 2018). Ketidapkahaman dan kurangnya pengetahuan warga juga menyebabkan lemahnya daya kreatif, dimana ide bisnis belum berkembang. Oleh karena itu alternatif program yang cocok untuk warga adalah pelatihan dan pendampingan pengolahan bambu yang bernilai pasar tinggi, yang akan memperkuat masyarakat desa Sucopangepok. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan ilmu yang dimana nantinya akan berdampak baik bagi mereka dari segi kemampuan menghasilkan produk dan peningkatan ekonomi.

2. Metodologi

Pengabdian diadakan dari bulan September hingga November di Tebing Bedadung Atas di Desa Sucopangepok, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Adapun yang ikut dalam kegiatan bakti sosial tersebut antara lain masyarakat, perwakilan perangkat desa.

Metode pelaksanaan yang direncanakan adalah memecahkan masalah kemitraan dari segi produksi, manajemen dan pemasaran melalui tiga poin penting yaitu FGD (Focus Group Discussion), pendampingan dan monitoring. Adapun tahap dari pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Pendampingan produksi
Masyarakat yang telah tergabung dalam kelompok usaha ini akan diberikan pendampingan dengan produksi sedotan yang berkualitas. Masyarakat akan diberikan penyuluhan teknik pembuatan pada tahun sebelumnya mengenai prosedur pembuatan sedotan. Masyarakat akan diberi pendampingan dalam mengelola

instalasi sebagai induk kegiatan sedotan ramah lingkungan. Serta dilakukan pendampingan penggunaan mesin pemotong, teknik pengeringan dan pengemasan.

b. Pendampingan Pembuatan Merk/Brand

Kelompok usaha ini akan diberikan pembekalan tentang membuat sebuah brand yang menarik, mudah dikenal dan komersial. Mereka juga akan didampingi dalam membuat logo dari brand yang akan disepakati. Dalam hal ini miWa (kelompok tant) akan berperan dalam memberikan ide kreatif untuk merk/brand yang menarik sehingga menarik minat konsumen.

c. Pendampingan pembuatan label.

Produk sedotan yang diproduksi diberi merek atau identitas agar mudah dikenali oleh masyarakat. Produk sedotan harus memiliki identitas agar lebih mudah dipasarkan ke masyarakat. Diskusi dilakukan antara tim pengabdian dan masyarakat ditujukan untuk membuat label yang sedotan bamboo sesuai dengan syarat label produk. Kelompok tant berperan aktif dalam memberikan ide label yang akan dibuat. Pemasaran dapat dilakukan dengan mudah, yaitu. (1) Dapat dititipkan di toko terdekat dengan harga yang ekonomis, (2) menggunakan media sosial seperti WhatsApp karena lebih dekat dan lebih mudah dengan komunitas, (3) dan pemasaran organisasi pihak desa. Desa dikenalkan kepada pemerintah untuk mendukung kerja sama dan dukungan dalam produksi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk dengan tema kegiatan yaitu Strategi Pengelolaan Sedotan Bambu Sucopangepok Hulu DAS Bedadung Jember. Pada hari kedua dilakukan penyampaian beberapa materi terkait pengelolaan sedotan bambu. Materi pertama yang diberikan adalah mengenai branding logo

dan kemasan produk sedotan bambu dengan pemateri Ibu Nidya Shara Mahardika, S.TP., M.P. Berdasarkan penyampaian Ibu Nidya branding logo merupakan tulisan atau gambar dan bisa kombinasi keduanya yang nantinya akan dicetak pada kemasan produk. Dalam penyampaian tersebut disampaikan pula mengenai beberapa referensi logo yang akan digunakan nanti pada produk sedotan bambu Sucopangepok, dari Referensi logo-logo tersebut disepakati oleh warga desa untuk menggunakan desain logo berwarna putih seperti pada gambar dibawah ini.



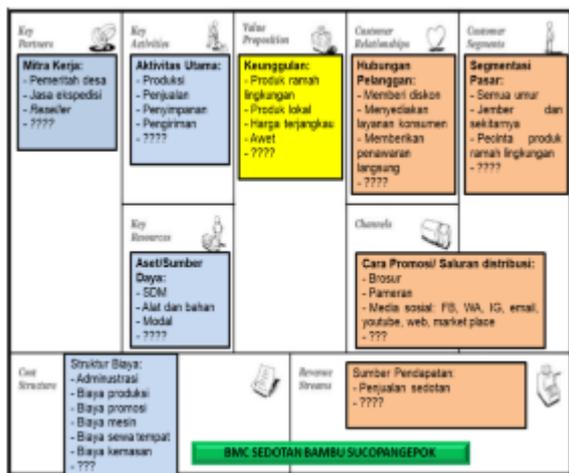
Gambar 1. Logo Sedotan Bambu

Logo yang telah dipilih terdapat informasi mengenai produk sedotan bambu yaitu untuk nama produknya bernama Eco Puff Friendly dan terdapat identitas mitra yaitu PDSP (Pemuda Desa Suco Pangepok). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Ibu Nidya terkait logo harus menonjolkan identitas produk agar mudah dikenal oleh konsumen.

Pemaparan kedua dari Ibu Nidya yaitu mengenai desain kemasan. Menurut Ibu Nidya penggunaan kemasan kertas karton menjadi pilihan utama untuk mengemas produk sedotan bambu, hal ini karena kemasan kertas lebih mudah dibentuk, lebih cantik dan ekonomis. Untuk alternatif berikutnya dapat menggunakan kemasan karung goni dengan hiasan tali, kemasan jenis ini dinilai lebih cantik untuk dilihat dan cocok digunakan sebagai soevenir pernikahan. Penyampaian terakhir dari Ibu Nidya yaitu berupa video edukasi pembuatan soevenir pernikahan. Hal ini disampaikan untuk

menedukasi warga desa dalam membuat soevenir sedotan bambu.

Pemaparan materi berikutnya dilanjutkan oleh Bapak Andi Eko Wiyono. Materi yang disampaikan oleh Bapak Andi adalah mengenai Bussiness Model Canvas (BMC) sedotan bambu Sucopangepok. Menurut pemateri, BMC bertujuan untuk memetakan kekuatan bisnis yang akan dibuat. Pemaparan kedua ini lebih fokus diskusi dengan warga desa terkait pembuatan BMC. Diawal penyampain Bapak Andi selaku pemateri memberikan gambaran kasar terkait isi BMC yang kemudian akan disepakati bersama dengan ketentuan yaitu tulisan warna hijau menandakan kegiatan sudah dilakukan, warna oranye menandakan kegiatan akan dilakukan, warna merah menandakan belum dapat dilakukan dan warna biru menandakan informasi tambahan.



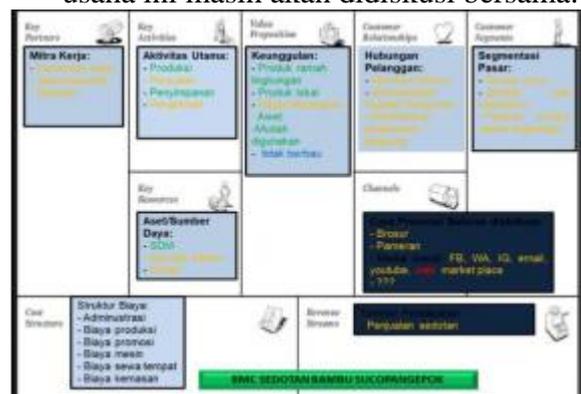
Gambar 2. BMC sedotan bambu sebelum disepakati

Setelah dilakukan diskusi dengan warga desa terkait BMC ini, didapatkan beberapa hal penting yang telah disepakati yaitu sebagai berikut :

- Mitra kerja, untuk mitra kerja nantinya akan bekerja sama dengan perangkat desa untuk proses produksinya. Disamping itu juga akan bekerja sama dengan jasa ekspedisi dan reseller yang ada di daerah Jember.
- Keunggulan, dalam diskusi juga dibahas mengenai keunggulan produk ini.

keunggulannya yaitu sedotan ini ramah lingkungan, bambu yang digunakan lokal desa Sucopangepok, untuk harga jual lebih ekonomis dan sedotan ini lebih awet juga karena dari bahan alami.

- Sumber daya manusia, untuk sumber daya manusia akan mengajak pemuda desa dan ibu-ibu PKK untuk bersama membuat produk ini.
- Media Promosi, promosi yang akan dilakukan untuk bisnis ini lebih fokus kepada promosi online seperti penggunaan media sosial youtube dan instagram. Penjualan melalui marketplace juga menjadi pilihan dalam menjual produk sedotan bambu.
- Permodalan, masalah permodalan dalam usaha ini masih akan didiskusikan bersama.



Gambar 3. BMC setelah diskusi



Gambar 4. Diskusi BMC Sedotan Bambu

Kegiatan selanjutnya dilakukan praktek pembuatan sedotan bersama Ibu Nita Kuswardhani. Diawal pemaparan Ibu Nita menyampaikan bahwa awal pembuatan sedotan hasilnya masih tidak seragam karena pemotongan bambu dilakukan manual. Mengatasi hal tersebut, Ibu Nita kemudian

membuat 2 inovasi alat dalam mempermudah produksi sedotan bambu. Pemaparan ketiga ini juga disampaikan mengenai kemasan alternatif lainnya yaitu kemasan bambu, secara sederhananya sedotan bambu nantinya akan dimasukkan kedalam bambu yang ukurannya lebih besar, untuk memperindah kemasan tersebut nantinya akan diukir dengan alat yang sudah disiapkan.



Gambar 5. Praktek pembuatan sedotan



Gambar 6. Contoh Sedotan Bambu

Berakhirnya pemaparan dari Ibu Nita juga mengakhiri kegiatan pengabdian. Diakhir sesi dilakukan foto bersama dengan ibuibu PKK dan pemuda desa sebagai bentuk dokumentasi kegiatan pengabdian ini. Dilakukan pula sesi penyerahan bantuan alat untuk memproduksi sedotan bambu.



Gambar 7. Penyerahan bantuan alat



Gambar 8. Foto bersama masyarakat desa Sucopangepok.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan mitra pengabdian diberikan pelatihan, dan pengembangan produk melalui implementasi dan pendampingan penjualan bambu dengan memasarkan melalui e-commerce untuk mengakselerasi produk sedotan yang diproduksi menjadi dikenal oleh masyarakat luas. Dari hasil pengabdian yang dilakukan masyarakat desa sucopangepok mendapat wawasan baru untuk meningkatkan kualitas produk kerajinan bambu. Selain itu pemanfaatan bambu yang lainnya dapat dijadikan sedotan yang ramah lingkungan dan perekonomian masyarakat desa Sucopangepok dapat bertambah karena penghasilan tambahan tersebut.

5. Daftar Pustaka

- [1].Jong, Y., Wardenaar, E., & Tavita, G. E. (2018). STUDI JENIS DAN PEMANFAATAN BAMBU OLEH MASYARAKAT DUSUN PERIGI DESA SEMADE KECAMATAN BANYUKE HULU KABUPATEN LANDAK (Vol. 6).
- [2].Larassita, Y. F., Wahjoedi, & Hermawan, A. (2018). Pengembangan potensi lokal kerajinan bambu melalui pendidikan ekonomi kreatif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 03(6), 818–821.
- [3].Sinyo, Y., Sirajudin, N., & Hasan, S. (2017). Pemanfaatan tumbuhan bambu: kajian empiris etnoekologi pada masyarakat kota Tidore Kepulauan. *Pengembangan*, 03(6), 818–821. *Saintifika-Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(02), 57–69.
- [4].Widjaja EA. (2019). *The Spectacular Indonesia Bamboos*. Polagrade. Jakarta. 188 hal.